

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Agresif**

##### **1. Pengertian Perilaku Agresif**

Menurut Buss (dalam Nashori, 1989), perilaku agresif adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik (secara fisik atau verbal) dan langsung atau tidak langsung. Baron (2003) mendefinisikan agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain dimana makhluk hidup tersebut menolak perlakuan tersebut.

Secara lebih sederhana Myers (2012) mengartikan perilaku agresif merupakan perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Hal senada diungkapkan oleh Taylor dkk (2009) yang mendefinisikan perilaku agresif sebagai setiap tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2011) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi lain yang sejatinya disengaja. Sears dkk (1985) menyebutkan bahwa perilaku agresif sebagai tindakan yang melukai orang lain, dan yang dimaksudkan untuk itu. Krahe (2005) menyatakan definisi perilaku agresif disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek, yaitu akibat yang merugikan atau menyakiti, niat dan harapan untuk merugikan,

dan keinginan orang yang menjadi sasaran perilaku agresif untuk menghindari stimulus yang merugikan itu.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun verbal, dan secara langsung atau tidak langsung.

## **2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif**

### **2.1. Faktor Kepribadian**

Temuan-temuan mengenai peran kepribadian dalam perilaku agresif memang masih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang melihat dampak berbagai faktor situasional dalam perilaku agresif (Krahe, 2005). Sekalipun demikian beberapa konstruk kepribadian telah diusulkan untuk menjelaskan berbagai perbedaan individu dalam agresif. Barbara Krahe (2005) menyatakan beberapa konstruk kepribadian dapat menyebabkan perbedaan individu dalam perilaku agresif, antara lain :

#### *a.* Harga Diri

Harga diri telah lama dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan perbedaan individu dalam perilaku agresif. Secara umum, diasumsikan rendahnya harga diri akan memicu perilaku agresif, bahwa perasaan negatif mengenai “diri” akan membuat orang lebih berkemungkinan menyerang orang lain (Krahe, 2005). Tetapi dalam penelitian Baumeister dan Boden (dalam Krahe, 2005), mereka berpendapat bahwa individu-individu dengan harga

diritinggi lebih rentan terhadap perilaku agresif, terutama dalam menghadapi stimulus negatif yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri mereka yang tinggi.

b. *Iritabilitas*

Caprara (dalam Krahe, 2005) menyatakan aspek *iritabilitas* mengacu pada kecenderungan untuk bereaksi secara impulsif, kontroversial, atau kasar terhadap provokasi atau sikap tidak setuju bahkan yang paling ringan sekalipun, yang bersifat habitual. Orang-orang yang dalam keadaan *irritable* memperlihatkan tingkat agresi yang meningkat dibandingkan individu-individu yang *non-irritable*.

c. Kerentanan Emosional

Caprara (dalam Krahe, 2005) menyatakan kerentanan emosional didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengalami perasaan tidak nyaman, putus asa, dan tidak adekuat. Orang-orang yang rentan secara emosional memperlihatkan agresifitas yang lebih tinggi.

d. Pikiran Kacau *versus* Perenungan

Caprara (dalam Krahe, 2005) menyatakan pikiran kacau *versus* perenungan menggambarkan sejauh mana seseorang yang mendapatkan stimulus agresif langsung menanggapi secara negatif atau mampu memikirkan pengalaman tersebut.

e. Kontrol Diri

Konstruk kontrol diri mengacu pada hambatan internal yang seharusnya mencegah keterlepasan kecenderungan respon agresif. Penelitian Baumeister dan Boden (dalam Krahe, 2005) berdasarkan temuan bahwa perilaku kriminal seringkali bersamaan dengan kurang kontrol diri pada berbagai aktifitas lainnya (perokok berat, konsumsi alkohol yang berlebihan) mendukung pendapat bahwa masalah kontrol diri secara umum mendasari perilaku agresif.

f. Gaya Atribusi Bermusuhan

Konsep ini mengacu pada kecenderungan kebiasaan seseorang untuk menginterpretasi stimulus ambigu dengan cara bermusuhan dan perilaku agresif. Hasil penelitian Burks (dalam Krahe, 2005) menunjukkan bahwa struktur pengetahuan mengenai permusuhan menyebabkan anak-anak menginterpretasi stimulus sosial dengan cara yang lebih negatif sehingga mereka lebih berkemungkinan untuk merespon dengan cara agresif.

## **2.2.Faktor Situasional**

Sebelumnya telah disebutkan ciri-ciri individual yang bertanggung jawab atas terjadinya perbedaan kecenderungan agresi yang relatif stabil dari waktu ke waktu (Krahe, 2005). Selanjutnya berikut pengaruh situasional terhadap perilaku agresif :

a. Penyerangan

Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab agresif dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Adanya aksi penyerangan dari orang lain akan menimbulkan reaksi perilaku agresif dari diri seseorang.

b. Efek Senjata

Lebih dari 60% pembunuhan di Amerika Serikat dilaporkan FBI dilakukan dengan senjata pada tahun 1989 dan pada tahun 1990 di Texas angka kematian lebih banyak disebabkan pembunuhan dengan senjata daripada kecelakaan lalu lintas. Perilaku agresif akan lebih sering dilakukan ketika ada senjata, pisau atau benda tajam.

c. Karakteristik Target

Ada karakteristik ciri tertentu yang mempunyai potensi sebagai target agresi, misalnya anggota kelompok yang tidak disukai atau orang yang tidak disukai.

d. *In group vs Out group conflict*

Perilaku agresif seringkali didasari atas konflik antar kelompok. Konflik antar kelompok seringkali dipicu oleh perasaan *in group* vs *out group*, sehingga anggota kelompok diwarnai prasangka.

e. Alkohol

Ada banyak temuan yang menunjukkan bahwa, ketika terintoksikasi oleh alkohol, individu-individu menunjukkan

perilaku agresif lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak terintoksifikasi. Efek *farmakologis* alkohol sangat bertanggung jawab atas efek peningkatan perilaku agresif. Alkohol memang tidak secara langsung menyebabkan perilaku agresif melainkan secara tidak langsung, yaitu alkohol mengganggu fungsi kognitif yang menyebabkan hambatan dalam pemrosesan informasi, termasuk perhatian terhadap berbagai hambatan normatif yang mestinya menekan respon agresif dalam keadaan tidak terintoksifikasi.

f. Temperatur

Temperatur udara sekeliling juga adalah determinan situasional agresif. Terdapat suatu hipotesis yang dikenal dengan *heat hypothesis* yang menyatakan bahwa “temperatur tinggi yang tidak nyaman meningkatkan motif maupun perilaku agresif.

Sarwono dan Meinarno (2009) menyebutkan penyebab perilaku agresif pada manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Kebudayaan

Ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku, maka tidak heran jika muncul ide bahwa salah satu penyebab perilaku agresif adalah faktor kebudayaan. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh dengan perilaku agresif suatu kelompok.

Rahim (2011) menyebutkan nilai-nilai utama kebudayaan suku Bugis ialah *alempureng, amaccang, asitinajang, agettengeng, reso, dan siri'*. Dan yang paling berpengaruh dalam menentukan perilaku orang Bugis adalah *siri'*.

b. Sosial

Frustrasi, terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan menjadi penyebab perilaku agresif. Perilaku agresif tidak selamanya muncul karena frustrasi, namun frustrasi dapat menimbulkan agresif jika penyebab frustrasi dianggap tidak sah atau tidak dibenarkan. Provokasi verbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresif. Faktor sosial lainnya yang mempengaruhi perilaku agresif adalah alkohol.

c. Personal

Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Tipe A identik dengan karakter terbutu-buru dan kompetitif (Gifford R, 1983; Baron dan Byrne, 1994; Taylor, 1999). Tipe B adalah sikap sabar, kooperatif, nonkompetisi, dan nonagresif (Feldman, 2008). Faktor personal lain yang mempengaruhi perilaku agresif adalah jenis kelamin. Sering diungkapkan bahwa lelaki lebih agresif daripada perempuan.

d. Situasional

Cuaca panas menyebabkan kerusuhan dan bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya. Hal yang paling sering muncul ketika udara panas adalah timbulnya rasa tidak nyaman yang berujung pada meningkatnya perilaku agresif sosial.

e. Sumber Daya

Salah satu pendukung utama kehidupan manusia adalah daya dukung alam. Daya dukung alam terhadap kebutuhan manusia tak selamanya mencukupi. Oleh karena itu dibutuhkan upaya lebih untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Diawali dengan tawar-menawar. Jika tidak tercapai kata sepakat, maka akan terbuka dua kemungkinan besar. Pertama, mencari sumber pemenuhan kebutuhan lain; kedua, mengambil paksa dari pihak yang memilikinya. Sumber daya lainnya adalah letak daerah yang strategis untuk perdagangan, yang juga sering memunculkan perselisihan hingga peperangan.

f. Media Massa

Media massa televisi merupakan media tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi pemirsanya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas. Mengamati kekerasan akan meningkatkan perilaku agresif.



Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal berupa faktor kepribadian dan faktor eksternal berupa faktor situasional.

### **3. Dimensi Perilaku Agresif**

Sementara Buss ( dalam Nashori, 2008), mengatakan bahwa ada empat jenis perilaku agresif, yaitu :

1. Agresif fisik adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Hal ini termasuk memukul, menendang, menusuk, membakar, dan sebagainya.
2. Agresif verbal adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seseorang mengumpat, membentak, berdebat, mengejek, dan sebagainya, orang itu dapat dikatakan sedang melakukan perilaku agresif verbal.
3. Kemarahan hanya berupa perasaan dan tidak mempunyai tujuan apapun. Contoh seseorang dapat dikatakan marah apabila dia sedang merasa frustrasi atau tersinggung.
4. Kebencian adalah sikap yang negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif. Contohnya adalah seseorang curiga kepada orang lain karena orang lain tersebut baik dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis perilaku agresif terdiri dari empat jenis perilaku agresif diataranya adalah agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan kebencian.

## **B. Harga Diri**

### **1. Pengertian Harga Diri**

Rosenberg (1995) menjelaskan harga diri merupakan sikap individu, baik positif atau negatif terhadap dirinya sebagai suatu totalitas. Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian atau penghargaan pribadi seorang individu yang diekspresikan dalam sikap-sikap terhadap dirinya sendiri. Frey dan Carlock (1987) mendefinisikan harga diri merupakan penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang.

Chaplin (1995) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Harga diri menurut Tambunan (2001) didefinisikan sebagai suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif maupun negatif.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri sebagai individu positif atau negatif yang memiliki kemampuan, bernilai dan bermakna.

## **2. Tingkatan-tingkatan Harga Diri**

Rosenberg (1995), membagi tingkatan harga diri menjadi dua yaitu :

### **a. Harga Diri Tinggi**

Rosenberg (menyatakan bahwa harga diri yang tinggi mengekspresikan perasaan bahwa individu tersebut "cukup baik". Individu akan merasa bahwa ia adalah orang yang berharga, ia menghargai dirinya sebagaimana adanya, namun ia tidak mengagumi dirinya atau berharap orang lain kagum dengan dirinya. Dia tidak menganggap dirinya superior dibandingkan orang lain.

### **b. Harga Diri Rendah**

Individu dengan harga diri yang rendah akan memiliki antara lain hipersensitivitas, perasaan tidak stabil atau tidak aman, tidak percaya diri lebih peduli untuk melindungi diri dari hal yang menyakitkan dibandingkan mengaktualisasikan kesempatan dan menikmati hidup, ketidakmampuan mengambil resiko memiliki gejala-gejala depresi secara umum, pesimisme, kesepian, perasaan keterasingan, dan lain-lain.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkatan harga diri terdiri dari dua yaitu: harga diri tinggi dan harga diri rendah.

## **3. Dimensi Harga Diri**

Rosenberg (1971) menyebutkan ada dua dimensi didalam harga diri yakni :

- a. Dimensi penerimaan diri menunjukkan pada tingkat dimana seseorang melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dan bermakna.

- b. Dimensi penghormatan diri menunjukkan pada tingkat dimana seseorang melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang bernilai.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen harga diri terdiri dari dimensi penerimaan diri dan dimensi penghormatan diri.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri**

Rosenberg (1995) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga dirisebagai berikut:

- a. Gambaran Penilaian

Manusia berkomunikasi tergantung pada keadaan yang terlihat dari perspektif orang lain pada proses sewaktu berperan menjadi orang lain maka kita menjadi sadar bahwa kita adalah objek perhatian, persepsi, dan evaluasi orang lain.

- b. Perbandingan Sosial

Perbandingan sosial ini menekankan bahwa harga diri adalah salah satu bagian suatu konsekuensi hasil perbandingan mereka sendiri dengan orang lain dan perolehan evaluasi *siri'* baik yang positif maupun yang negatif.

Wirawan dan Widyastuti (dalam Cintra, 2009) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri sebagai berikut :

- a. Faktor Fisik

Seperti ciri fisik dan penampilan wajah manusia. Misalnya beberapa orang cenderung memiliki harga diri apabila memiliki wajah yang menarik.

b. Faktor Psikologis

Seperti persahabatan, kehidupan romantis. Misalnya: seorang laki-laki memperlihatkan pasangannya dengan sangat romantis, maka akan meningkatkan harga dirinya.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Seperti orang tua dan teman sebaya. Misalnya kalau orang tua mampu menerima kemampuan anaknya sebagaimana yang ada, maka anak akan menerima dirinya sendiri. Tetapi, kalau orang tua menuntut lebih tinggi dari apa yang ada pada diri anak sehingga mereka tidak menerima sebagaimana adanya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin banyak pula orang-orang di lingkungan sosialnya yang mempengaruhi pembentukan harga dirinya.

d. Faktor Tingkat Intelegensi

Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi pula harga dirinya dan jelas bahwa tingkat intelegensinya ternyata mempengaruhi harga diri seseorang dan terlihat adanya hubungan positif antara keduanya.

e. Faktor Status Sosial Ekonomi

Secara umum seseorang yang berasal dari status sosial ekonomi rendah memiliki harga diri yang lebih rendah dari pada yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi.

f. Faktor Ras dan Kebangsaan

Seseorang yang berkulit hitam dan bersekolah di sekolah-sekolah orang yang berkulit putih memiliki harga diri yang lebih tinggi dari pada orang-orang Australia, India, dan Irlandia.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya adalah faktor fisik, faktor psikologis, faktor lingkungan sosial, faktor tingkat intelegensi, faktor status sosial ekonomi, dan faktor ras dan kebangsaan.

### C. *Siri'*

#### 1. Pengertian *Siri'*

Ahli bahasa melihat *siri'* dari segi tata bahasa dan menterjemahkan dengan “malu”, *siri-siri* (malu-malu), *verlegan*, *meschaamd*, *schroomvalling*, *beshame*. Sedangkan ahli budaya melihat dari segi sistem sosial, dan ahli psikologi akan melihat sistem kepribadian dan sifat. Mustafa dkk (2003) mengartikan *siri'* menjadi dua makna yaitu aib disebabkan oleh serangan orang lain dan rasa malu yang disebabkan oleh nasib buruk yang menimpa seseorang.

Menurut Dr. Shelly Errington (dalam Said, 2006), *siri'* merupakan suatu sistem nilai sosial kultural dan kepribadian yang merupakan pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Hal senada diungkapkan oleh Prof. Dr. Andi Zainal Anidin Farid, SH. (dalam Said, 2006), yang memandang bahwa *siri'* sebagai suatu sistem nilai sosial budaya dan kepribadian.

Said (2006) *siri'* adalah pandangan hidup (*lebenanschaung*) yang mengandung nilai etik, pembeda manusia dan binatang dengan adanya harga diri dan kehormatan. Menurut Prof. Dr. Hamka (dalam Moein, 1994) menjelaskan pengertian *siri'* adalah kadang-kadang ia diberi nama malu dan dalam perkembangan bahasa Indonesia dia boleh diberi nama harga diri.

Koentjaraningrat (2002) memberikan pengertian *siri'* merupakan daya pendorong untuk membinasakan siapa yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang atau daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin. Kemudian M. Natsir Said (dalam Koentjaraningrat, 2002) mengemukakan pendapatnya bahwa yang dimaksudkan dengan *siri'* adalah perasaan malu yang memberikan kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat, terutama soal-soal hubungan perkawinan.

B. F. Matthes (dalam Koentjaraningrat, 2002) menterjemahkan istilah *siri'* merupakan malu, rasa kehormatannya tersinggung. C.H. Salam Basjah (dalam Koentjaraningrat, 2002) memberi tiga pengertian konsep *siri'* ialah: malu, daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang, atau daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin.

Hamzah Daeng (dalam Koro, 2006) menguraikan bahwa *siri'* bukan sirik yang mempercayai benda dan makhluk sebagai Tuhan, melainkan rasa malu yang erat hubungannya dengan harga diri, kehormatan diri, harkat, martabat sebagai manusia. *Siri'* adalah termasuk adat istiadat dan termasuk

juga akhlak atau karakter yang dapat diartikan harga diri atau martabat diri. Rasa kesusilaan serta rasa malu yang tidak boleh dilanggar dalam suku Bugis.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang *siri'* tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa *siri'* adalah salah satu wujud kebudayaan orang bugis berupa harga diri, martabat, rasa kesusilaan, perasaan malu yang mendalam, menjadi daya pendorong atau kekuatan untuk membinasakan siapa saja yang menyinggung rasa kehormatan (harga diri, martabat diri, rasa malu, serta kesusilaan) seseorang.

## 2. Dimensi-Dimensi didalam *Siri'*

Mustafa dkk (2003) menjelaskan dimensi yang ada didalam penjelasan *siri'* menjadi dua hal, yaitu :

- a. *Siri'* sebagai harga diri yaitu kelayakan dalam kehidupan sebagai manusia yang diakui dan diperlakukan sama oleh setiap orang terhadap sesamanya. Orang yang tidak memperoleh perlakuan yang layak dari sesamanya itu merasa "harga dirinya"terlanggar.
- b. *Siri'* sebagai keteguhan hati, seseorang yang dikatakan memiliki keteguhan hati adalah seseorang yang mampu menentukan sikap sesuatu dengan kebenaran dari keteguhan hati nuraninya yang benar. Ia tidak mudah terombang ambing oleh desakan atau ancaman dari luar dirinya.
- c. Moein (1994) menambahkan bahwa dimensi dalam *siri'* dikaitkan dengan unsur ketahanan. Yakni pantang menyerah kalah pada musuh



atau pada setiap bentuk tantangan yang timbul, dalam kerangka menegakkan yang hak. Yakni pendirian (sikap) yang tak tergoyahkan.

d. Said (2006) menambahkan bahwa dimensi *siri*' sebagai malu atau aib.

### 3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan *Siri*'

Pada umumnya faktor yang mendorong melakukan *siri*' terbagi dalam beberapa faktor, yaitu :

#### 1. Faktor *silariang/ilariang* (kawin lari)

Dalam perkawinan seperti ini dimana seseorang pria dan wanita bersepakat melakukan perkawinan tanpa adanya persetujuan pihak kedua belah pihak, hal ini tentunya merupakan pelanggaran adat. Perkawinan *silariang* ini disebabkan oleh:

- a. Pria dan wanita yang akan melakukan perkawinan, salah satu pihak keluarga mereka tidak menyetujui, misalnya kedudukan mereka tidak sama. Artinya dari salah satu pihak mempunyai keturunan darah bangsawan sedangkan pihak yang lain adalah rakyat biasa.
- b. Adanya selisih pendapat dalam menentukan tempat dan hari perkawinan antara pihak pria dan pihak wanita, sehingga dari adanya kesalahan pendapat ini pihak pria atau pihak wanita membatalkan perkawinan yang akan dilangsungkan.

#### 2. Unsur Dendam

Unsur dendam untuk melakukan pelanggaran adat merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan, adakalanya berkaitan dengan perkawinan yang telah dilanggar atau hal-hal yang telah menyinggung perasaan,

seperti berkata kasar, membuat malu di muka umum atau hal lainnya yang dianggap sepele saja. Namun arti dendam tidak terlepas dari keberadaan dan fungsi adat didalam kehidupan masyarakat Bugis untuk menjaga *siri*'.

#### 4. Tingkatan-tingkatan *Siri*'

Said (2006) membagi tingkatan *siri*' menjadi tiga tingkatan yang diukur dari derajat seseorang dalam masyarakat yaitu :

- a. *Matanre siri*' dicirikan besar *siri*'nya, tercermin dengan perkataanya yang baik dan mencerminkan orang-orang pilihan.
- b. *Passirikang* dicirikan pemalu, kemudian dipertanyakan bahwa ia orang baik-baik.
- c. *Makurang siri*' dicirikan kurang harga dirinya, dimana orang lain akan dipertanyakan asal usulnya.

Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi kedudukan sosial maka nilai-nilai luhur *siri*' dalam arti nilai kepribadiannya juga sangat tinggi meliputi sifat, tingkah laku, sangat mulia. Sebaliknya, bilamana dari golongan anggota masyarakat rendah, maka budi pekerti pribadi, sifat, tingkah lakunya pun tercermin dalam nilai-nilai yang rendah.

#### D. Suku Bugis

Kata Bugis berasal dari kata *to ugi* yang berarti orang Bugis, suku Bugis menggunakan dialek sendiri dikenal sebagai 'bahasa Ugi' dan mempunyai tulisan huruf Bugis yang disebut 'aksara' Bugis. Sastra Bugis dikenal dengan *La Galigo*. Bahasa Bugis merupakan bahasa pengantar sehari-hari, sedangkan

bahasa Indonesia lebih digunakan dalam kegiatan atau acara resmi. (Daeng Yusuf, 2008).

Setiap bangsa atau masyarakat memiliki nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun dan mempengaruhi pikiran dan pola hidup masyarakat bersangkutan. Bagi orang Bugis hal ini tercermin dalam falsafah *siri'* dan *passé*. Artinya orang Bugis seharusnya mempunyai *siri'* dan *passé* bagi yang menyebut dirinya manusia. *Siri'* arti kulturalnya adalah malu, yang erat hubungannya dengan harga diri, harkat, martabat, dan kehormatan sebagai manusia yang utuh. Sedangkan *passé* arti kulturalnya adalah belas kasihan, kepedihan, turut merasakan nestapa dan berhasrat membantu karena adanya hubungan rasa (Koro, 2006).

Menurut *Toriolo* (berarti orang dulu dalam bahasa Bugis) yang menentukan manusia adalah berfungsi dan berperannya sifat-sifat kemanusiaan sehingga orang menjadi manusia, begitu jugalah nilai-nilai kebudayaan Bugis. Nilai-nilai utama yang harus tampak peranannya pada kegiatan-kegiatan, baik di kalangan individu maupun instansi kemasyarakatan adalah (Rahim, 2011):

1. *Alempureng* (Kejujuran)

Dalam bahasa Bugis, jujur disebut *lempu'*. Menurut arti logatnya *lempu'* sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks kata ini berarti ikhlas, benar, baik atau adil. Tociung (cedikiawan Luwu) menyatakan ada empat perbuatan jujur, yaitu: memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya; dipercaya lalu tak curang, artinya disandari lalu tak berdusta; tak menyerakahi yang bukan haknya; dan tidak memandang

kebaikan kalau hanya buat dirinya, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama. Melanggar nilai kejujuran harus menerima hukuman mati sebagai imbalannya. Kejujuran harus dijunjung tinggi dan dihormati oleh setiap orang tanpa pandang bulu.

## 2. *Amaccang* (Kecendekiaan)

Cendikia ialah tidak ada sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah-lembut bagi percaya kepada sesama manusia. Orang Bugis mengartikan kata *acca* sama dengan pandai atau pintar. Dalam *lontara* menggunakan kata *nawanawa* yang berarti sama dengan *acca*. Jadi orang yang mempunyai nilai *acca* atau *nawanawa* oleh *lontara* disebut *toacca*, *tokenawanawa* atau *pannawanawa*, yang diterjemahkan menjadi cendikiawan, intelektual, ahli pikir atau ahli hikmah arif. S. H. Alatas (dalam Rahim, 2011) mengatakan intelektual ialah orang yang berpikir tentang gagasan dan persoalan-persoalan non-material dengan menggunakan kemampuan akalnya. *Matinro-e ri Lariangbanngi* menerangkan pula bahwa yang disebut *panawanawa* (cendikiawan) ialah orang yang ikhlas, yang pikirannya selalu mencari-cari sampai dia menemukan pemecahan persoalan yang dihadapinya demikian juga perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebijakan.

### 3. *Asitinajang* (Kepatutan)

*Astinajang* berarti kepatutan, kepantasan, dan kelayakan. Kata ini berasal dari *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas, atau patut. Nilai kepatutan ini erat hubungannya dengan nilai kemampuan (*makamaka*) jasmaniah dan rohaniyah. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, apalagi itu amanat atau tugas, haruslah didasarkan atas kepatutan dan kemampuan. Inilah alasannya jika orang Bugis menolak sesuatu yang diberikan kepadanya. Kalau sampai dia menerima sesuatu yang melanggar kepatutan tentulah dia menolak, di samping menolak ketaklayakan itu, dia juga merasakan tak diperlukan secara patut. Apabila dia digerakkan oleh emosi sampai marah dan memperotes, maka sesungguhnya emosinya itu mendukung nilai kepatutan. Jika dia menerima keadaan yang tak patut itu tadi maka dia melanggar nilai kepatutan. Sama-sama pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang memberikan penghargaan secara tak patut itu. Ada empat hal yang dapat merusakkan nilai kepatutan ini, dan menimbulkan hal yang dapat merusakkan negeri, yaitu: tamak atau keserakahan, akan menghilangkan malu; kekerasan, akan melenyapkan kasih sayang di dalam negeri; kecurangan, akan memutuskan hubungan orang sekeluarga; dan keteguhan akan menjauhkan kebenaran di dalam kampung.

### 4. *Agettengeng* (Keteguhan)

Dalam bahasa Bugis keteguhan yang dimasukkan di sini ialah *getteng*. Selain berarti teguh, kata inipun berarti tetap asas atau setiapada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam penderian, erat memegang

sesuatu. Tociung (dalam Rahim, 2011) menyatakan ada empat perbuatan dalam nilai keteguhan, yaitu: tak mengingkari janji; tak mengkhianati kesepakatan; tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan; dan jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung.

#### 5. *Reso* (Usah)

Nilai usaha merupakan nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran. Kecendikiaan, kepatutan dan keteguhan. Nilai-nilai ini berperan secara tepat guna dan berdaya guna apabila didukung oleh nilai usaha. Empat hal yang harus diperhatikan oleh *lontara* bagi pengusaha atau peniaga: kejujuran, karena menimbulkan kepercayaan; pergaulan, karena akan mengembangkan usaha; keilmuwan, karena akan memperbaiki pengelolaan dan ketata laksanaan; dan modal, karena inilah yang ikut menggerakkan usaha.

#### 6. *Siri'* (Malu, harga diri)

B.F. Matthes mencatat arti *siri'* dengan tujuh buah kata bahasa Belanda, yaitu *beschaamd*, *schroomvalling*, *verlegen*, *schaamte*, *eergevoel*, *schande*, *wangunst*, yang berarti amat malu, dengan malu, malu sebagai kata sifat atau kata keadaan, perasaan malu, menyesal diri, perasaan harga diri, noda atau aib, dengki. Orang yang telanjang dari perasaan *siri'* adalah telanjang dari moralitas, dan oleh *lontara* orang itu disamakan dengan binatang.

Ungkapan-ungkapan tentang konsep terkait *siri'* pada orang Bugis seperti termaktub dibawah ini (Koentjaraningrat, 2002):

- a. *Siri emmi rionrowang ri-lino* artinya: hanya untuk *siri'* itu sajalah kita tinggal di dunia. Dalam ungkapan itu termaktub arti *siri'* sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabat kepada seseorang Bugis. Hanya kalau ada martabat itulah maka hidup itu ada artinya baginya.
- b. *Mate ri siri'na* artinya mati dalam *siri'* atau mati untuk menegakkan martabat diri, yang dianggap suatu hal yang terpuji dan terhormat.
- c. *Mate siri'* artinya mati *siri'* atau orang yang sudah hilang harga dirinya adalah seperti bangkai hidup. Demikian orang Bugis yang *mate siri'* akan melakukan *jallo'* (amuk), sampai ia mati sendiri. *Jallo'* yang demikian itu sendiri *napaentengi siri'na* artinya, ditegakkannya kembali harga dirinya. Kalau ia mati dalam *jallo'*, maka ia disebut *worowane to-engka siri'na*, artinya laki-laki yang ada harga dirinya.

Harga diri bagi orang Bugis menyangkut keharusan untuk mengenal diri, yaitu mengenal tempatnya dalam masyarakat dengan memperhatikan silsilahnya dan kedudukannya terhadap orang-orang di sekelilingnya. Dengan mengenal diri maka berarti orang tersebut memiliki *siri'*, dan ini sangat penting, sebab *siri'* merupakan ukuran harga diri seseorang (Ahimsa-Putra, 2007).

### **E. Kerangka Berpikir**

Perilaku agresif dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah harga diri (Baumeistren, Boden, & Smart, 1996; Baumeister & Bushman, 1998; Krahe, 2005; Donnellan, Trzesniewski, Robins, Terrie, Moffitt, & Caspi, 2005; Buwono, 2007; Thomas, Bushman, Castro, Cohen, & Denissen, 2009; Triningtyas, 2011), diduga masih ada faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku agresif, faktor

tersebut adalah faktor kebudayaan (Cohen & Nisbett 1994; Cohen, Nisbett, Bowdle, & Schwarz 1996; Cohen 1998; Marcee & Clayton, 2012; Sarwono & Meinarno 2009; Taylor, Peplau, & Sears, 2009; Dayakism & Hudaniah, 2009; Mercer & Clayton, 2012) yang menggambarkan faktor kebudayaan didalam kultur kehormatan, yang didalam suku Bugis hal ini terkandung didalam *siri'*.

Penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Baumeister dan Bodan (1998) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri tinggi lebih rentan terhadap perilaku agresif, terutama dalam menghadapi stimulus negatif (umpan balik negatif, provokasi) yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga dirimereka yang tinggi.

Harga diri tinggi justru memberi peluang lebih besar untuk perilaku agresif. Penyebabnya karena orang dengan harga diritinggi merasa lebih percaya diri, kalau berkonflik dengan orang lain dimanaiia merasa akan berada di pihak yang menang, dan bahwa sebagai orang yang memiliki harga diri tinggi, ia merasa berhak untuk agresif kepada orang lain (Sarwono, 2002). Kalau ia menilai kemampuan berkelahinya tersebut dan menganggapnya baik, maka kualitas tersebut mungkin dapat meningkatkan harga dirinya. Tetapi kalau ia kurang bahagia dengan kecenderungan terlibat konflik maka kerentanannya terhadap perilaku agresif tersebut dapat menurunkan harga dirinya.

Namun hal yang berbeda dikemukakan dalam hasil penelitian Buwono (2007) yang mengemukakan bahwa semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku agresif. Dijelaskan bahwa individu yang memiliki harga diri



rendah cenderung menganggap dirinya orang yang tidak berguna bagi orang lain, untuk menutupi kelemahan ini, individu melakukan berbagai pembelaan diri seperti membantah hinaan orang, mengejek orang lain dan melakukan perilaku agresif lainnya supaya orang lain takut dan tak menganggap dirinya orang yang tidak mampu. Individu yang memiliki harga diri rendah akan memandang dirinya secara negatif yang dapat menimbulkan kecenderungan perilaku agresif dan perilaku antisosial lainnya (Thalib, 2002)

Rosenberg (1982) menjelaskan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah tidak dapat menerima dirinya dan menganggap dirinya tidak berguna dan serba kurang.

Harga diri telah lama dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan perbedaan individu dalam perilaku agresif. Rosenberg (dalam Murk, 2006) menyatakan bahwa harga diri merupakan sikap positif atau negatif individu terhadap sebuah objek tertentu yang dinamakan diri (*self*) ia mendefinisikan harga diri dalam suatu istilah yang menunjukkan pada sikap atau pemikiran yang mendasari munculnya persepsi terhadap perasaan yaitu perasaan individu mengenai *worth* (rasa berharga) atau *value* (nilai sebagai manusia).

Menurut Beane dan Lipka (dalam Rombe, 1997) harga diri adalah penilaian yang diberikan individu kepada konsep dirinya khususnya mengenai derajat kepuasan individu terhadap dirinya tersebut secara sebagian atau keseluruhan. Baumeister (dalam Heathertan & Wyland, 2003) mendefinisikan harga dirisebagai aspek evaluasi didalam konsep diri yang berhubungan dengan

pandangan keseluruhan terhadap diri sebagai berharga atau tidak berharga. Bagaimana seorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hasil penelitian Baumeistren, Boden, dan Smart(1996) menjelaskan bahwa penyebab utama perilaku agresif adalah harga diri tinggi dengan ancaman ego, hal ini terjadi ketika pandangan baik tentang diri sendiri dipertanyakan, bertentangan, mengejek, menantang, atau jika dimasukkan ke dalam bahaya orang mungkin akan mananggapinya dengan perilaku agresif. Penelitian ini kemudian dilakukan kembali oleh Baummeister dan Bushman (1998) dengan menambahkan variabel narsisme. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa harga diri terbukti tidak relevan dengan perilaku agresif, namun dengan adanya kombinasi narsisme dan ancaman ego menyebabkan perilaku agresi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa harga diri tidak secara langsung mempengaruhi perilaku agresif namun ada faktor lain yang berpengaruh dalam mempengaruhi hubungan harga diri dengan perilaku agresif.

Selain harga diri, dalam beberapa literatur (Sarwono & Meinarno 2009; Taylor, Peplau, & Sears, 2009; Dayakish & Hudaniah, 2009; Mercer & Clayton, 2012) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, salah satunya adalah faktor kebudayaan. Ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan penting terhadap tingkah laku maka tidak heran jika muncul ide bahwa salah satu penyebab perilaku agresif adalah faktor kebudayaan. Beberapa ahli dari berbagai bidang ilmu seperti antropologi dan psikologi seperti Segall, Desan, Berru dan Poortinga (1999); Kottak (2006); Gross (1992); Price dan Crap

(2002) (dalam Sarwono & Meinarno, 2011) mengenai faktor kebudayaan terhadap perilaku agresif yang menjelaskan bahwa lingkungan geografis, seperti pantai/pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap perilaku agresif.

Dalam proteksi diri sangat penting “kultur kehormatan” mungkin akan berkembang, dimana seseorang merasa perlu membela harga dirinya dan reputasinya agar martabatnya tidak diganggu. Jika ada pelanggaran atas dirinya si pelanggar harus diberi pelajaran keras bahwa gangguan atas diri dan martabatnya adalah tindakan yang tak bisa ditoleransi (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Hal ini sesuai dengan konsep yang dikembangkan didalam suku Bugis, dimana Moein (1994) menjelaskan bahwa sifat orang suku bugis berwatak keras, tabah menghadapi tantangan perjuangan hidup dan tawakkal menerima permasalahan yang timbul dan setia kawan (*solider*), dan penuh kesiapan (*loyalitas*) untuk itu namun terhadap permasalahan *siri*, orang Bugis tak pernah mengenal kompromi. Seperti dalam ungkapan, “*Bawaku-ji akkaraeng, badikku tena nakkaraeng*” (hanya mulutku yang mengucapkan tuan, memberi penghormatan, tetapi kerisku tak kenal siapa-kau, yakni dalam perkara *siri*) karena, apabila “*nipakasirik-kak*” yakni *na-pelakkanga siri-ku* (menyinggung kehormatanku, membuat aku kehilangan malu/harga diri dan martabat) maka” badikku tidak mengenal tuan” (senjata tidak akan memilih merek, tidak pilih bulu). Sebab bagi orang Bugis *siri* (harga diri) adalah masalah prinsip, masalah

*to be or not to be* masalah kehormatan yang tak dapat ditawar-tawar. Karena masalah nilai adat leluhur yang harus diagungkan, tidak dapat dinodai.

Cohen & Nisbett (Dayakish & Hudaniah, 2009) menjelaskan kultur kehormatan menekankan berlebihan atas kejantanan, ketangguhan, dan kesediaan atau kemauan serta kemampuan untuk membalas kesalahan atau hinaan dari orang lain demi untuk mempertahankan kehormatan. Sehingga mereka menjadi lebih sensitif terhadap hinaan atau ancaman yang mengarah pada kehormatan diri, dan hal ini membangkitkan suatu kewajiban untuk merespon dengan kekerasan untuk melindungi atau memantapkan kembali kehormatannya. Dalam suatu budaya kehormatan, perilaku agresif dipandang sebagai respon yang tepat ketika kehormatan seseorang dihina (Marcer & Clayton, 2012).

Suku Bugis adalah suku yang sangat menjunjung kehormatan dan martabat yang melekat pada dirinya sehingga akan melakukan apapun demi mempertahankannya dan akan melakukan balasan kepada siapapun yang dianggap telah menghina, melecehkan, atau mengganggu harga diri, kehormatan, harkat dan martabat. Bahkan tidak jarang terjadi *jallo'* (amuk) yaitu perilaku yang didorong oleh hasrat perilaku agresif dan berupa kelakuan membabi buta, menikam kian kemari ketika adanya gangguan atau pelecehan terhadap *siri'* (koentjaraningrat, 2002) yang berimplikasi pada perkelahian bahkan pembunuhan.

Perilaku *jallo'* (amuk) dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif. Menurut Murry (dalam Hall & Lindezy, 1993) menjelaskan bahwa perilaku

agresif sebagai suatu cara melawan dengan sangat kuat, melalui; berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, dan menghukum orang lain. Menurut Fischer (1989) dalam kultur kehormatan, kekerasan adalah perilaku yang dibenarkan untuk melindungi diri sendiri, melindungi keluarga, atau menghadapi serangan (dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

*Siri'* merupakan adat kebiasaan yang hidup dan melembaga dalam kehidupan orang Bugis sejak dahulu hingga dewasa ini. *Siri'* mempunyai nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, namun tak dapat disangkal bahwa *siri'* juga mempunyai aspek-aspek negatif terutama didalam perkembangan dewasa ini. Kasus-kasus pidana yang terjadi banyak berlatar belakang *siri'*, terutama dalam kasus penganiayaan dan pembunuhan. Mustafa dkk (2003) mengartikan *siri'* menjadi dua makna yaitu aib disebabkan oleh serangan orang lain dan rasa malu yang disebabkan oleh nasib buruk yang menimpa seseorang.

Moein (1994) menggambarkan penyebab terjadinya *siri'* menjadi dua jenis yakni berasal dari luar yang disebut *siri' ri-pakasiri'* yakni *siri'* yang berasal dari hinaan atau dipermalukan oleh orang lain. Dan *siri'* yang berasal dari dalam yang disebut *siri ma-siri'* yang berasal dari dirinya atau keluarganya, dalam hal ini orang tersebut tidak dihina oleh orang lain tetapi disebabkan oleh keadaan dirinya sendiri.

*Siri ma-siri'* akan menyebabkan orang Bugis untuk berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki keadaan dirinya bahkan tidak jarang orang tersebut akan pergi meninggalkan kampung halaman untuk pergi merantau dan akan kembali jika telah meraih sukses. Sementara *siri ri-pakasiri'* akan menyebabkan

perilaku *amuk* atau *jallo*. Cohen, Nisbett, Bowdle, dan Schwarz (1996) dalam temuannya menunjukkan bagaimana kultur kehormatan dimanifestasikan secara personal dalam cara seseorang menghadapi ejekan atau hinaan dari luar (dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan konsep dalam penjelasan hubungan antara harga diri dan *siri'* dengan perilaku agresif. Dimana adanya hubungan harga diri yang rendah dengan perilaku agresif dan ada hubungan harga diri yang tinggi dengan perilaku agresif namun dengan adanya faktor lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan harga diriterhadap perilaku agresif dengan *siri'* sebagai variabelmediator dalam suku Bugis. Sebagai pertimbangan peneliti dalam penggunaan *siri'* sebagai variabel mediator, disebabkan penelitian ini dilakukan pada suku Bugis dan *siri'* merupakan hal yang penting bagi suku Bugis serta turut berperan penting dalam menentukan tingkah laku orang Bugis.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010). Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Ada hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan perilaku agresif pada suku Bugis.

H2 : Ada hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan perilaku agresif pada suku Bugis dengan *siri'* sebagai variabel mediator.